

BAB III

PENGIJAUAN DALAM AL-QUR`AN MENURUT PENAFSIRAN

M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹ Merupakan anak dari Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di wilayah tersebut, dengan ibu bernama Asma Aburisyi. Dia anak keempat dari dua belas bersaudara.² Menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang, dilanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah.³

Pada tahun 1958, dia melanjutkan studi di Kairo, Mesir dan meraih gelar Lc di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan di fakultas yang dan meraih gelas MA dengan tesis “*al-I`jâz al-Tasyrî`i li al-Qur`ân al-Karîm*” (Kemukjizatan Al-Qur`an *al-Karîm* dari Segi Legislasi) pada tahun 1969.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehiduoan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 7.

²Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara; Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumân Al-Mustafid karya `Abd Al-Ra`uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS, 2017), 41; Lihat juga M. Quraish Shihab: Official Website, “Profil” dalam <http://quraishshihab.com>, diakses pada 24 Feberuari 2020.

³M. Quraish Shihab: Official Website, “Profil” dalam <http://quraishshihab.com>, diakses pada 25 Februari 2020.

⁴Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 41.

Pada 2 Februari 1975, M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf di Solo. Mereka dikaruniai lima orang anak, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.⁵

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke al-Azhar untuk meraih gelar Doktor⁶, dan pada tahun 1882 mendapat gelar Doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur`an dengan yudisium *munmtâz ma'a martabat al-syaraf al-ûlâ* (Summa Cum Laude) dengan disertasi *Kitâb Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î (809-885 H): Tahqîq wa Dirâsah (al-An'âm-al-A'râf-al-Anfâl)*.⁷

2. Karier M. Quraish Shihab

Setelah menempuh pendidikan S2 dan meraih gelar MA, ia pulang ke Makassar dan menjadi staf pengajar sekaligus Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, di luar kampus ia juga menduduki beberapa jabatan seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁸ Pengabdianannya dibidang akademik mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun

⁵M. Quraish Shihab: Official Website, "Profil" dalam <http://quraishshihab.com>, diakses pada 25 Februari 2020.

⁶Hadi Mustofa, *M. Quraish Shihab; Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 191.

⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 5; Lihat juga Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 43.

⁸Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 44. Lihat juga Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *M. Quraish Shihab*, 191.

1992-1998.⁹ Jabatan tersebut memberikan peluang dalam merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya adalah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang keahlian yang mana menurutnya, hal ini akan mengungkap petunjuk-petunjuk al-Qur`an secara lebih maksimal.¹⁰ M. Quraish Shihab diangkat menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan Ke-6 pada masa pemerintahan Orde Baru tahun 1998. Namun jabatan tersebut hanya diduduki sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga tahun 2002. Beberapa jabatan lainnya yang pernah dipegang oleh Quraish Shihab di antaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1985-1998, anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, anggota Badan Pertimbangan Nasional, anggota MPR-RI tahun 1982-1987, anggota Badan Akreditasi Nasional tahun 1994-1998, Direktur Pengkaderan Ulama MUI tahun 1994-1997, anggota Riset Nasional tahun 1994-1998, dan anggota Dewan Bank Mu`amalat Indonesia tahun 1992-1999.¹¹

Sepulangnya dari Kairo, Mesir, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) di Ciputat yang diresmikan pada 18 September 2004. PSQ yang didirikan memiliki program seperti *halaqah* tafsir yang dikenal dengan *Pengajian Dwi-Rabuan* (dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu) yang membahas

⁹Lihat Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 7. Lihat juga Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 44.

¹⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 116.

¹¹Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 44-45.

persoalan *'ulûm al-Qur'ân*, tafsir *tahlîlî*, dan tafsir *mawdhû'î*, paket Kajian al-Qur`an seperti Kajian *Tafsîr al-Mishbâh*, bedah buku, bimbingan penulisan disertasi, dan seminar-seminar.¹²

Aktivitas utamanya sekarang adalah sebagai Dosen (Guru Besar) Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ).¹³

3. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab termasuk tokoh yang produktif dalam menghasilkan karya baik itu buku, maupun karya tulis lainnya. Berikut adalah beberapa karya intelektual (selain artikel-artikel) hasil karyanya.

1. *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975) merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan pluralitas agama di Indonesia Timur, juga berisi solusi bagaimana menciptakan keharmonisan dalam ke-pluralitas-an tersebut.
2. *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), hasil penelitian tentang kondisi objektif serta solusi perwakafan di daerah tersebut.
3. *Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), berisi kajian kritis tentang *Tafsir al-Manâr* dari segi keistimewaan dan kelemahannya. Diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya*

¹²Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 46.

¹³Lihat Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 6.

Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (1994), kemudia diterbitkan ulang dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*.

4. *Filsafat Hukum Islam* (1987) yang diterbitkan oleh Departemen Agama.
5. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).
6. *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Untagama, 1988), berisi penjelasan tentang isi surat *al-Fâtiyah* dengan penjelasan-penjelasan yang baru dibanding kitab-kitab tafsir terdahulu.
7. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
8. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)
9. *Tafsir al-Amanah*, kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya dalam majalah *Amanah* dan diterbitkan oleh Pustaka Kartini tahun 1992.
10. “*Membumikan*” *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* berisi kumpulan beberapa tulisan sejak tahun 1978-1992 (pertama kali terbit Mei 1992)
11. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, 1994) berisi kumpulan artikel dirubrik “*Pelita Hari*” di Surat Kabar Pelita.
12. *Untaian Permata Buat Anaku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (al-Bayan, 1995) berisi nasihat pernikahan.
13. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996) berisi uraian beberapa tema penting dalam al-Qur`an dengan menggunakan metode *mawdhû'î* (tematik).
14. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Mizan, 1997) berisi kumpulan catatan dialog sahur yang bertema puasa di RCTI.

15. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997) yang berisi tafsir 24 surat pendek yang disusun berdasarkan *tartīb nuzulī* dan menggunakan metode *tahlīf*.
16. *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan, 1997) yang menjelaskan kemukjizatan sebagai bukti otentisitas al-Qur'an, baik itu dari aspek bahasa, dimensi hukum, maupun isyarat ilmu pengetahuan di dalamnya.
17. *Haji bersama Muhammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998) yang berisi tuntunan dalam beribadah haji.
18. *Menyingkap Tabir Ilahi: -Asmā' al-Husnā dalam Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998), berisi uraian tentang 99 nama Allah yang agung.
19. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999) berisi uraian tentang persoalan klasik yang masih menggelayuti kebingungan orang-orang modern. Buku yang ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri saat Quraish menyampaikan ceramah keagamaan dihadapan mereka.
20. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999) yang berisi kumpulan tanya-jawab di rubrik "Dialog Jum'at" sejak 1992 tentang tema shalat, puasa, zakat, dan haji.
21. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
22. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis* (Mizan, April 1999) yang berisi fatwa tentang pemahaman al-Qur'an dan hadis.

23. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba.
24. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999) yang berisi fatwa tentang persoalan umum keagamaan.
25. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Mizan, 1999) berisi kumpulan rangkuman ceramah-ceramah di pengajian yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokus Bapinrohis) tingkat pusat untuk para eksekutif.
26. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, 2000) berisi tafsir al-Qur'an secara lengkap dari awal hingga akhir. Tafsir ini terdiri dari 15 volume yang baru bisa diselesaikan pada tahun 2004.
28. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2000), berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan puasa yang terbit di harian Republika.
29. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka).
30. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahliil* (Lentera Hati, 2001), berisi uraian tentang kematian.
31. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Lentera Hati, 2002) yang berisi uraian tentang kematian.

32. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2003) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan shalat yang terbit di harian Republika.
33. *Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika, 2004), berisi kumpulan jawaban terkait pertanyaan di Republika tentang tiga tema tersebut.
34. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Lentera Hati, 2004), berisi pandang kritis terhadap berbagai pendapat jilbab.
35. *Dia Di Mana-mana* (Lentera Hati, 2004) yang berisi uraian tentang kesadaran batin muslim akan kemahadiran Tuhan di mana-mana.
36. *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikat Sunnah, dari Bisa Lama Sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2005), berisi uraian tentang persoalan penting wanita, seperti nikat mut'ah, nikah sirri, kepemimpinan perempuan, poligami, dan kritik terhadap bias dalam pandangan ulama terdahulu dan cendekiawan modern tentang status perempuan dalam Islam.
37. *Asmâ al-Husnâ: Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati).
38. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (Lentera Hati, 2005) merupakan terjemahan *al-Arba'ûn al-Qudsiyyah (Fourty Hadith Qudsi)* karya Ezzeddin Ibrahim.
39. *Logika Agama* (Lentera Hati, 2005) merupakan terjemah dari *al-Khawâtir*, karya tulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

40. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an*, berisi petunjuk Islam tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya.
41. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, 2006), berisi doa dan zikir.
42. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006), berisi uraian ajaran al-Qur'an tentang beberapa persoalan berkaitan dengan pembinaan masyarakat.
43. *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Agustus 2007), berisi kisah-kisah singkat tokoh Islam yang memuat kearifan.
44. *Yang Ringan, Yang Jenaka* (Lentera Hati, 2008), berisi kisah-kisah pendek yang lucu.
45. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran* (Lentera Hati, 2007), berisi kajian tentang ajaran Syi'ah yang sering kontroversial dan disalahpahami oleh ulama Sunni.
46. *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati, 2008), berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disalahpahami berkaitan dengan perang. Dimaksudkan mengkritik film *Fitna* oleh Geert Wilders, Ketua Fraksi Parta Kebebasan (PVV), tapi karya ini menguraikan tentang ayat-ayat yang sering distigmisasi sebagai pembenaran kekerasan atas nama Islam.

47. *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Lentera Hati, 2008), berisi uraian singkat tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma.
48. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat* (Lentera Hati, Agustus 2008) yang berisi etika berbisnis menurut tuntunan Islam.
49. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008).
50. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
51. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
52. *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna* disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
53. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
54. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
55. *Do'a al-Asmâ al-Husnâ (Do'a yang Disukai Allah SWT.)*(Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
56. *Tafsîr al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

57. *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).¹⁴

Selain buku, M. Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah dan makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik itu seminar, workshop, maupun forum pengajian.¹⁵

B. Penafsiran Ayat-ayat Penghijauan dalam Al-Qur`an Menurut M. Quraish Shihab

1. Q.S. *Qaf*/50: 7-8

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ تَبْصِرَةً
وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ¹⁶

“Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah).”

Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab*¹⁷ berkomentar, bahwa: “Kulit Bumi terlihat tinggi pada tempat-tempat tertentu, seperti gunung-gunung, dan juga terlihat rendah pada tempat-tempat lain, seperti dasar samudera. Berat bagian-bagian Bumi dan kebijakan Allah SWT. adalah dengan menciptakan keseimbangan ini dan menjadikannya tetap dengan jalan mengalirnya materi-

¹⁴Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 47-53.

¹⁵Lihat Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 54.

¹⁶Q.S. *Qaf*/50: 7.

¹⁷Tafsir Al-Muntakhab merupakan salah satu model terjemah *tafsiriyah* (*tarjamat ma`āni*). Urusan Agama Islam Mesir bermaksud menerjemahkan Al-Qur`an setelah melihat banyaknya kesalahan yang terdapat dalam beberapa terjemahan dalam bahasa asing. Sampai akhirnya para ulama Al-Azhar membuat kesepakatan, dan mewujudkannya dalam bentuk *tafsir al-Muntakhab*. Tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muchlis M. Hanafi dkk, di bawah supervisi M. Quraish Shihab, dan dicetak oleh Kementerian Wakaf Mesir tahun 2001.

materi bumi yang membentuk kerak Bumi yang tipis yang terdapat dibawah lapisan luar Bumi. Dengan demikian, terjadilah aliran dari bagian bumi yang berat ke bagian yang ringan.”

Kata *bahîj* yang berasal dari *bahaja*, yang berarti sesuatu yang indah warnanya dan menyenangkan. Menunjukkan beranekaragam tumbuhan dengan keistimewaannya masing-masing tumbuh dari air yang tercurah dari langit sebagai kekuasaan Allah SWT. Ditambah lagi bahwa beraneka tumbuhan tersebut termanfaat untuk memperindah pemandangan sehingga sedap dipandang mata.¹⁸

Kata *tabshirat(an)* yang berasal dari kata *tabshîr*, huruf *yâ'* pada kata asalnya digantikan oleh *tâ' marbutah*. Kata ini memiliki maksud menjadikan seseorang melihat dengan jelas apa yang tidak terlihat atau disadarinya. Sedangkan kata *dzikrâ* yang berarti peringatan, bermaksud menyadarkan tentang apa yang tadinya terlupa atau terlengahkan. Penciptaan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya tidak hanya memiliki tujuan untuk dua hal di atas, namun penekanannya lebih ditujukan kepada orang-orang kafir jika dilihat dari konteks ayat di atas.

Kata *munîb* yang berasal dari kata *anâba* yang berarti kembali. Yang dimaksud kembali di sini adalah mendekat kepada Allah setelah sebelumnya menjauh dengan pelanggaran dan kedurhakaan. Sehingga manfaat peringatan di atas hanya akan diperoleh oleh orang yang kembali, itu sebabnya hanya

¹⁸Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 16.

mereka yang disebutkan pada ayat ini. Sedangkan para pembangkang yang enggan untuk bertaubat telah diketahui oleh Allah bahwa mereka tidak akan kembali, sehingga ayat ini seakan mengeluarkan semua yang enggan kembali tersebut dari tujuan yang dimaksudkan.¹⁹

2. Q.S. *Qaf*/50: 9-11

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَدْتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ^{١٩} وَالنَّخْلَ بَسِقَاتٍ لَهَا
 طَلْعٌ نَضِيدٌ^{٢٠} رِزْقًا لِلْعِبَادِ^{٢٠} وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ^{٢٠}

“Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”

Pada ayat 9 melanjutkan pemamaran mengenai bukti-bukti kuasa Allah SWT. berupa dampak dari penciptaan langit dan Bumi. Dampak yang pertama adalah air hujan yang bersumber dari penguapan dari laut dan sungai yang diakibatkan oleh panas yang dipancarkan matahari. Penyebutan karunia di sini bagi makhluk-makhluk-Nya yakni dengan menurunkan air hujan yang merupakan sumber kehidupan di Bumi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah: Dan di antara bukti kuasa Kami adalah Kami menurunkan sedikit demi sedikit dan sesuai dengan kebutuhan dari langit, yakni angkasa, air hujan yang banyak manfaatnya bagi penghuni Bumi lalu Kami tumbuhkan dengannya, yakni

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 13*, 16-17.

²⁰Q.S. *Qaf*/50: 9-11.

dengan air yang tercurah, aneka tumbuhan, bunga-bunga, juga buah-buahan yang tumbuh di kebun-kebun dan biji-bijian tanaman yang dituai, dan juga Kami menumbuhkan pohon kurma yang tinggi-tinggi menjulang ke atas serta yang mempunyai mayang yang bersusun-susun karena banyaknya zat buah yang ada di dalamnya. Semua itu untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba Kami, dan jangan lupa, Kami juga menghidupkan dengannya, yakni dengan air itu tanah yang mati yakni kering dan gersang. Seperti itulah, yakni menghidupkan sesuatu yang mati, terjadinya kebangkitan manusia setelah kematiannya di Bumi ini.²¹

3. Q.S. *Yâ Sîn*/36: 33-35

وَأَيُّ أَلْهُمُ الْأَرْضِ الْمَيْتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا
جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ^{٢٢}

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?”

Ayat di atas berbicara mengenai kaum Musyrikin Mekkah dengan mengajak mereka memerhatikan alam sekitar. Ayat ini menguraikan bukti-bukti kuasa Allah untuk membangkitkan dan menghidupkan sesuatu yang telah mati.

²¹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 13, 17-18.

²²Q.S. *Yâ Sîn*/36: 33-35.

Ayat di atas menyatakan: Dan, di samping pelajaran yang mereka, kaum Musyrikin, petik dari pengalaman sejarah yang menunjukkan keesaan dan kuasa Allah, suatu tanda besar lainnya bagi mereka adalah Bumi yang mati, yakni kering kerontang, lalu Kami menghidupkannya dengan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan Kami keluarkan darinya bijian-bijian, maka darinya, yakni biji-bijian itu, mereka senantiasa makan. Dan kami juga telah jadikan padanya, yakni di atas tanah-tanah itu kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan itu sehingga ia dapat tumbuh subur supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, apakah, yakni mengapakah, mereka tidak bersyukur?

Kata *ahyainâhâ* yang berarti Kami menghidupkannya dan *akhrajnâhâ* yang berarti Kami keluarkan mengisyaratkan adanya keterlibatan selain dalam hal menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Hal yang dimaksud di sini dalam keterlibatan manusia. Hal ini sejalan dengan penggunaan kata *'amilathu* yang terambil dari kata *'amala* yang diberati mengerjakan. Biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pelakunya. Pelaku amal adalah manusia, bukan binatang ataupun benda mati, karenanya biasanya yang disifati baik atau buruk adalah *'amal*.

Kemudian pada kalimat berikutnya seolah menyatakan: *Supaya mereka dapat makan dari buahnya yang diusahakan oleh tangan mereka*. Makna ini mengandung isyarat tentang perlunya memberi perhatian dan usaha sungguh-sungguh agar hasil pertanian terus bertambah dan baik sebagai akibat

keterlibatan manusia dalam mengelolanya. Ada pula yang memahami kata *yang diusahakan mereka* sebagai hasil olahan mereka dari buah-buahan tersebut, misalnya perasan buah mangga, jeruk, dan lain-lain, atau cuka, dan sebagainya.²³

4. Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ^{٢٤}

“Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.”

Pada ayat ini merupakan argumentasi mengenai kuasa Allah membangkitkan sesuatu yang mati. Dijelaskan bahwa Allah dapat menciptakan sesuatu dari bahan yang memiliki substansi berlawanan dengan substansi bahan ciptaan sesuatu tersebut, yakni menciptakan api dari satu bahan yang berpotensi memadamkannya, yakni air. Dia yang menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk itu (Q.S. *Yâ Sîn*/36: 78-79) adalah Dia yang menjadikan untuk manusia api dari kayu yang hijau, sehingga manusia dapat menyalakan api dari kayu hijau yang sebenarnya mengandung air.

Sebagian ulama memahami ayat di atas bahwa Allah menciptakan pohon yang hijau dan mengandung air, lalu Dia jadikan kayu itu kering agar manusia dapat menjadikannya kayu bakar dan menyalakan api dengan menggesek-gesekkannya. Allah dapat menjadikan kering sesuatu yang basah, demikian juga sebaliknya. Manusia yang awalnya hidup penuh cairan, Dia mematikannya

²³Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 147-148.

²⁴Q.S. *Yâ Sîn*/46: 80.

sehingga hilang cairan dari tubuhnya. Namun, dari yang tanpa cairan atau yang telah mati itu, Dia juga dapat menghidupkannya kembali.

Kalimat *asy-syajar al-akhḍhar* diartikan pohon yang hijau menunjuk kepada zat hijau daun yang sangat diperlukan pada proses asimilasi gas karbon dioksida. Istilah yang digunakan al-Qur`an ini lebih tepat dari istilah klorofil yang diartikan zat hijau daun karena zat-zat yang dimaksud tidak hanya terdapat pada daun tumbuhan, tetapi pada seluruh bagian tumbuhan yang hijau²⁵, misalnya pada ranting-ranting muda.

Klorofil tersusun atas zat-zat karbon, hidrogen, nitrogen, dan magnesium. Aktivitas utamanya adalah mengubah zat organik dari zat anorganik sederhana dengan bantuan sinar matahari. Proses ini disebut fotosintesis, yaitu mengadakan sintesis dengan *photon* (cahaya). Maksudnya adalah mengubah tenaga cahaya matahari menjadi tenaga kimiawi atau dengan pengertian tumbuhan menyimpan tenaga matahari menjadi makanan dan tenaga kalori yang berpotensi menjadi api saat terjadi pembakaran.²⁶ Dengan bantuan sinar matahari, interaksi antara gas karbon dioksida dan air yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah menghasilkan zat karbohidrat. Dari situ terbentuklah kayu yang pada dasarnya terdiri dari komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen, dan oksigen. Dari kayu itu manusia dapat membuat arang sebagai bahan bakar. Daya yang tersimpan pada arang itu akan keluar ketika dia terbakar. Awalnya, batu bara juga berasal dari pohon yang

²⁵Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 198-199.

²⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung, Mizan, 2013), 194.

tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, lalu mengalami penghangatan melalui cara tertentu sehingga berubah menjadi batu bara setelah berjuta tahun lamanya akibat pengaruh faktor geologi, seperti panas, tekanan udara, dan sebagainya.

Apa yang telah diungkap al-Qur`an pada ayat di atas merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal hingga sekian abad dari pewahyuannya. Proses fotosintesis baru ditemukan oleh seorang sarjana Belanda, J. Ingenhousz pada akhir abad ke-XVIII yang lalu.²⁷

5. Q.S. *al-Syu'arâ*/26: 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ^{٢٨}

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?”

Ayat ini membuktikan keesaan Allah melalui tanda berupa aneka tumbuhan yang terhampar di Bumi sedemikian rupa banyaknya dan bermanfaat, serta rasa dan warna yang berbeda, namun keadaannya konsisten. Tumbuhan yang muncul dari celah-celah tanah yang terhampar di Bumi, mengisyaratkan bahwa tumbuhan pun memiliki pasangan guna pertumbuhan dan perkembangan, yakni benang sari dan putik yang menyatu dalam proses penyerbukan.²⁹

²⁷Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 198-199.

²⁸Q.S. *al-Syu'arâ*/26: 7.

²⁹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 10*, 11.

Kata *karîm* melengkapi ayat ini yang digunakan untuk menggambarkan tumbuhan yang baik, paling tidak adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat.³⁰

Ayat ini melalui uraian di atas membuktikan keniscayaan keesaan Allah melalui aneka tumbuhan yang terhampar di Bumi sedemikian banyak dan bermanfaat, serta memiliki rasa dan warna yang berbeda-beda, namun dalam keadaan yang konsisten.³¹

6. Q.S. *al-Hijr/15*: 19-20

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ وَجَعَلْنَا
لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ^{٣٢}

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya.”

Dalam *Tafsîr Muntakhab*, dijelaskan bahwa ayat ini dinilai sebagai penegas suatu temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, dan memiliki kesimpulan bahwa setiap tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya, demikian pula sisi dalamnya. Bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakannya untuk pertumbuhan memiliki kesamaan praktis

³⁰Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 10, 12.*

³¹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 10, 13.*

³²Q.S. *al-Hijr/15*: 19-20.

yang tidak berbeda. Meskipun setiap spesiesnya berbeda, tetapi semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.

Pada kalimat “Kami tumbuhkan padanya sesuatu menurut ukuran”, ulama memahami bahwa Allah menumbuhkembangkan di Bumi beranekaragam tanaman untuk keberlangsungan hidup dan menetapkan bagi tiap-tiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup. Demikian juga, Allah menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitat alamnya.³³

7. Q.S. *al-An'âm*/6: 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^{٣٤}

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

³³Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 7, 109.

³⁴Q.S. *al-An'âm*/6: 99.

Dalam kitab *al-Muntakhab fî al-Tafsîr* yang ditulis oleh sejumlah pakar di Mesir, dikemukakan bahwa ayat yang membahas tentang tumbuh-tumbuhan ini menerangkan penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase hingga mencapai fase kematangan. Ketika berada pada fase kematangan, buah mengandung komposisi zat gula, minyak, protein, berbagai zat karbohidrat, dan zat tepung. Semuanya terbentuk dengan bantuan cahaya matahari yang masuk melalui klorofil yang umum terdapat pada tanaman yang berwarna hijau.

Ayat di atas menyebutkan tumbuhan-tumbuhan terlebih dahulu kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun, dan delima. Dikutip oleh M. Quraish Shihab, menurut Fakhruddîn al-Râzi penyebutan dengan susunan seperti itu sangat serasi dan tepat. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena merupakan makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan. Kurma disebut pertama kali karena dalam masyarakat Arab, ia merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Setelah kurma disebutkan anggur karena merupakan buah istimewa dan dimanfaatkan begitu muncul serta manfaat berlangsung terus-menerus. Zaitun merupakan buah yang memiliki manfaat yang sangat banyak, disamping buahnya yang lezat, ia menghasilkan minyak yang sangat jernih. Dapat dimakan dengan dikupas maupun tanpa dikupas kulitnya. Terakhir delima, satu buah yang sangat mengagumkan. Hanya empat buah di atas mewakili buah-buah yang lain.³⁵

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2011),

8. Q.S. *al-Zumar*/39: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَابِ^{٣٦}

“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Ayat ini mengungkapkan tentang salah satu bukti kekuasaan Allah yakni membangkitkan sesuatu yang telah mati. Ibn ‘Âsyûr³⁷ memahami ayat di atas sebagai uraian untuk menggambarkan keistimewaan al-Qur`an dan kandungannya yang penuh akan petunjuk. Ayat ini seakan menggambarkan al-Qur`an itu sendiri. Air yang diturunkan dari langit diserupakan dengan turunnya al-Qur`an untuk menghidupkan hati manusia. Air yang mengalir menjadi mata air merupakan perumpamaan bagi penyampaian al-Qur`an kepada manusia. Beranekaragam tumbuhan menggambarkan berbagai sifat manusia berbeda-beda, ada yang juga ada yang buruk, ada yang bermanfaat

³⁶Q.S. *al-Zumar*/39: 21.

³⁷Muhammad at-Tahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili bin ‘Abd al-Qadir bin Muhammad bin ‘Asyur. Lahir di Tunisia pada tahun 1296 H atau 1879 M. Merupakan ulama kontemporer yang mempunyai pengaruh besar di bidang tafsir di Tunisia dan juga diskursus *Maqasid Syari’ah* di dunia pemikiran Islam. Salah satunya karyanya di bidang tafsir, yakni kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* yang merupakan kitab tafsir yang lahir di era kontemporer. Beliau wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M. Lewat karyanya yang bernama *Maqâsid Syari’ah Islâmiyah* dan *at-Tahrîr wa Tanwîr*, Ibn ‘Asyur menjadi salah satu tokoh penting dalam diskursus *Maqasid Syari’ah* dan Tafsir.

dan ada yang merusak. Tumbuhan yang menguat dan meninggi merupakan bertambahnya kaum Muslimin di tengah kaum Musyrikin. Menjadikannya hancur merupakan penggambaran bagi kehancuran sekaligus peringatan mengenai kematian yang akan dialami setiap manusia.

Pendapat Ibn ‘Âsyûr diperkuat dengan perumpamaan dalam sabda Nabi Muhammad: “Perumpamaan apa yang ditugaskan kepadaku oleh Allah untuk kusampaikan dari tuntunan dan pengetahuan adalah bagaikan hujan yang lebat yang tercurah ke Bumi. Ada di antaranya yang subur, menampung air sehingga menumbuhkan aneka tumbuhan dan rerumputan yang banyak; ada yang menampung air itu, lalu Allah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memanfaatkan sehingga mereka (dengan air itu) dapat minum, mengairi sawah, dan menanam tumbuhan; dan ada lagi yang menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan siapa yang memahami agama dan bermanfaat untuknya apa yang aku sampaikan sehingga dia tahu dan mampu mengerjakannya, dan perumpamaan siapa yang dapat mengangkat kepala dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya” (H.R. Bukhâri dan Muslim).

Selain itu Ibn ‘Asyûr menjelaskan kemungkinan ayat di atas memberikan uraian tentang bukti-bukti keesaan Allah melalui pemaparan beranekaragam ciptaan-Nya; dimulai dari kuasa menurunkan hujan, menciptakan mata air, menumbuhkan tanaman, sampai dengan proses-proses yang dilaluinya hingga hancur.³⁸

³⁸Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 11*, 478-479.

9. Q.S. *al-Nahl*/16: 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ³⁹

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu.”

Pada ayat ini mengandung argumentasi mengenai keesaan Allah sekaligus tentang aneka kenikmatan yang diberi-Nya. Ayat ini berbicara tentang tumbuh-tumbuhan sebagai sumber pangan dan kebutuhan bagi manusia dan hewan.

Air hujan yang turun dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum, maupun untuk menyuburkan tanah sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik. Hasil dari tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pangan bagi manusia maupun binatang, yang mana binatang tersebut dapat diambil pula manfaatnya berupa susu, daging, dan bulunya.

Kata *syajar* biasa digunakan masyarakat di Jazirah Arab untuk menggambarkan pohon yang kokoh dan bukan yang merambat. Dikarenakan wilayah Arab hampir tidak ditemui padang rumput, ternak memakan apapun yang terdapat disekitar pepohonan yang tumbuh. Menurut *Tafsîr al-Mishbâh* mengutip dari Ibn ‘Âsyûr, penggunaan kata *fî* (padanya) menunjukkan tempat ketika ayat ini berbicara mengenai tempat penggembalaan dan makanan

³⁹Q.S. *al-Nahl*/16: 10.

binatang ternak. Binatang ternak tersebut memakan makanan yang sesuai yang terdapat di “bawah dan sekitar” tempat pepohonan itu berada.⁴⁰

10. Q.S. *al-Nahl*/16: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ^{٤١}

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.”

Ayat di atas dengan mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad menyatakan: Dan ketahuilah wahai Nabi Muhammad bahwa Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi fitrah baginya bahwa: “Buatlah sarang-sarang pada sebagian gua-gua di pegunungan dan di sebagian bukit-bukit, di sebagian celah-celah pepohonan serta di sebagian tempat-tempat tinggi yang manusia buat. Lalu, isaplah dari berbagai bunga dan tempuhlah dengan mudah jalan-jalan yang telah diciptakan Tuhanmu.”

Dengan perintah Allah kepada lebah yang mengantarnya memiliki fitrah yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan beragam kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan juga bermanfaat bagi manusia. Di antaranya adalah mengeluarkan sejenis minuman yang sungguh lezat dari dalam perutnya setelah mengisap bunga-bunga. Minuman itu adalah madu yang beragam warnanya sesuai dengan waktu dan jenis kandungan bunga yang diisapnya. Di dalam madu itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia,

⁴⁰Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 7, 194-195.

⁴¹Q.S. *al-Nahl*/16: 68.

walaupun bunga yang dimakan lebah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang berbahaya bagi manusia pada awalnya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.

Perintah Allah untuk pembuatan sarang di tempat yang bersih dan jauh dari polusi, yakni di pegunungan, pohon-pohon, dan tempat-tempat yang tinggi. Hal ini berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat kotor dan dinilai Allah sebagai sarang yang paling lemah (Q.S. *al-Ankabût/29: 41*).

Kata *min* (dari) pada firman-Nya *min al-jibâl* dan *min asy-syajar* serta *min mâ ya'risyûn* berarti sebagian. Hal ini karena lebah tidak mungkin membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Sedangkan menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, dia berpendapat bahwa kata *min* pada *min al-jibâl* dan *min asy-syajar* serta *min mâ ya'risyûn* berarti pada, bukan dari. Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan kata *fî* (di dalam) karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan, atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi ia membuat sarang dan meletakkannya pada tempat-tempat tersebut.⁴²

11. Q.S. *Ibrâhîm/14: 24*

⁴²Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 6*, 283-286.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ^{٤٣}

“Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit.”

Ayat sebelumnya telah memberikan perumpamaan mengenai amal-amal orang kafir, yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras. Kemudian ayat di atas memberikan perumpamaan mengenai orang-orang yang taat dan durhaka beserta dampak yang akan diperoleh.

Ayat di atas mengajak sekalian manusia untuk merenungkan dan memperhatikan tentang cara Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik. Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulangi ke langit, yakni ke atas. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan bahwa pohon itu berbuah di setiap musim dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni membuat contoh dan permisalan untuk manusia agar makna-makna abstrak dapat dipahami melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat.

⁴³Q.S. *Ibrâhîm*/14:24.

Sebagian ulama membahas makna pohon yang dijadikan perumpamaan kalimat yang baik itu. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah pohon kurma.⁴⁴ Ada satu riwayat yang dikutip dalam *Tafsîr al-Mishbâh* yang dalam redaksi al-Bukhârî seperti berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَبُّوْنِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا وَلَا تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ فَلَمَّا فُئِمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ يَا أَبَتَاهُ وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ قَالَ لَمْ أَرَكُمُ تَكَلِّمُونَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولُ شَيْئًا قَالَ عُمَرُ لِأَنَّ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا (رواه البخاري)⁴⁵

“Ibn ‘Umar (‘Abdullah) ra. berkata bahwa: Suatu ketika kami berada di sekeliling Rasulullah, lalu beliau bersabda: “Beritahu aku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, memberikan buahnya pada setiap musim!” ‘Abdullah berkata: “Terlintas dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abû Bakar dan ‘Umar tidak berbicara, maka aku segan berbicara.” Dan seketika Rasulullah tidak mendengar jawaban dari hadirin, beliau bersabda: “Pohon itu adalah pohon kurma.” Setelah selesai pertemuan dengan Rasulullah, aku berkata kepada ayahku (‘Umar), “Wahai ayahku! Demi Allah telah terlintas dalam benakku bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma.” Beliau berkata: “Mengapa engkau tidak menyampaikannya?” Aku menjawab: “Aku tidak melihat seorang pun berbicara, maka aku pun segan berbicara.” ‘Umar berkata: “Seandainya engkau menyampaikannya, sungguh itu lebih ku sukai dari ini dan itu.” (HR. Bukhârî, Muslim, at-Tirmidzî, dan lain-lain).”

⁴⁴Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 6, 53-54.

⁴⁵Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî* Vol. 3 (Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), 217.

Banyak manfaat yang terdapat pada kurma, kalorinya tinggi, pohonnya rindang, buahnya mudah dipetik dan dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Demikian pendapat sebagian ulama. Ada pula yang berpendapat bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kelapa, sebab pelapah, sabut, tempurung, isi dan airnya dapat dimanfaatkan dan demikian juga keadaan orang beriman.

Adapun maksud dari kalimat yang baik, sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Imanya terhunjam ke dalam hatinya seperti terhunjamnya akar pohon, amal-amalnya diterima oleh Allah seperti cabang pohon yang menjulang ke atas, dan ganjaran Allah didupatkannya seperti halnya pohon yang menghasilkan buah.⁴⁶

12. Q.S. *Ibrâhîm*/14: 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ^{٤٧}

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”

Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik pada ayat sebelumnya, dilanjutkan dengan ayat di atas yang memberi perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu seperti pohon yang buruk. Pohon itu yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi sehingga tidak dapat tegak

⁴⁶Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 6, 54-55.

⁴⁷Q.S. *Ibrâhîm*/14: 26.

lagi. Demikianlah keadaan kalimat yang buruk, walau kelihatan ada wujudnya, tetapi itu hanya sementara dan tidak akan menghasilkan buah.

Terdapat perselisihan makna dari kalimat yang buruk pada ayat di atas. Namun, dapat dipahami bahwa dia adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir. Mereka tidak memiliki pijakan yang kuat sehingga mudah dirobahkan dan amal-amalnya tidak menghasilkan buah. Sehingga, kebalikan dari orang-orang beriman.⁴⁸

13. Q.S. *al-Sajdah*/32: 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ^{٤٩}

“Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?”

Ayat di atas berisi kecaman terhadap kaum Musyrikin yang mengingkari keniscayaan kiamat, dengan mengingkari bahwa mereka yang sudah mati dan terkubur tidak mungkin hidup lagi. Kemudian diberikan perumpamaan dengan awan yang mengandung air, dengan air itu dapat menyuburkan tanah yang tandus dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan sehingga dapat dimakan oleh binatang-binatang ternak maupun manusia.

⁴⁸Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh* Vol. 6, 54-55.

⁴⁹Q.S. *al-Sajdah*/32: 27.

Kata *al-juruz* yang berasal dari kata *jaraza* yang memiliki arti *memotong*. Kata ini menyifati bumi, maka yang dimaksud adalah ketiadaan tumbuhan atau rerumputannya, tetapi bukan gersangnya tanah. Kata *zar'an* digunakan untuk menggambarkan tumbuhan yang ditanam bijinya seperti gandum, anggur, dan lain-lain. Di sini disebut binatang ternak terlebih dahulu, baru manusia. Ini karena manusia memakan tumbuhan maupun binatang. Sesuai dengan QS. 'Abasa/80: 32, "Untuk kesenangan kamu dan untuk binatang-binatang ternakmu"

14. Q.S. *al-Ra'd*/13: 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّزَةٌ وَجَذْتُ مِنَ آغْنَابٍ وَزَرْعٌ وَمَنْخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِصِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ^{٥٠}

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."

Dalam *Tafsîr Muntakhab*, ayat ini mengisyaratkan tentang keilmuan, yakni ilmu tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Menurut tafsir tersebut, secara ilmiah diketahui bahwa tanah persawahan terdiri dari butir-butir mineral

⁵⁰Q.S. *al-Ra'd*/13: 4.

yang bermacam-macam sumber, begitupun ukuran dan susunannya; air hujan, udara, zat organik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang berasal di atas tanah maupun dari dalam lapisan tanah. Selain itu, terdapat pula organsime yang amat kecil hingga tidak dapat dilihat oleh mata secara langsung. Jumlahnya pun beragam, sekitar puluhan juta hingga ratusan juta pada setiap gram tanah pertanian. Secara kimia, fisika maupun secara biologi, sifat tanah itu menunjukkan kekuasaan Allah.

Sifat tanah yang berbeda-beda yang mempengaruhi tumbuhan yang tumbuh di atasnya merupakan ketetapan Allah dan sama sekali hukum-hukum alam yang telah ditentukan-Nya. Oleh karenanya diperlukan campur tangan manusia sebagai penanam atau petani misalnya memberikan pupuk yang memberika perubahan yang berpengaruh bagi tumbuhan.

Karenanya, dalam kalimat Kami melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rasanya, menggunakan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama-Nya.⁵¹

15. Q.S. *al-Hajj/22*: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ

⁵¹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 6*, 554-555.

إِلَىٰ أَرْدَالِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ⁵²

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”

Ayat di atas sebenarnya sebagiannya membicarakan tentang bukti kekuasaan Allah yakni proses kejadian manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian. Tetapi selain itu ayat ini memberikan contoh lain yang lebih dapat disaksikan dengan pandangan mata, yakni: Dan di samping apa yang Kami kemukakan di atas, engkau juga yakni setiap orang di antara kamu dapat terus menerus melihat Bumi ini kering kerontang gersang dan mati,⁵³ pada kata hâmidah yang dipahami sebagai suatu kondisi antara hidup dan mati. Karena kata ini menyifati tanah maka ia dimaknai tidak memiliki tumbuhan karena gersang dan kering.⁵⁴

Maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya maka engkau melihat tanda-tanda kehidupan padanya yakni dia bergerak dan berkembang

⁵²Q.S. *al-Hajj/22*: 5.

⁵³Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 9*, 12.

⁵⁴Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 9*, 14.

permukaannya, meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya dan akhirnya menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya.⁵⁵ Kata *zawj* yang ada pada kalimat ini kepada aneka tumbuhan, dapat juga diartikan pasangan, dalam arti Allah menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan, sehingga mereka dapat berkembang biak. Hal ini sejalan dengan Q.S *Yâ Sîn/36: 36* yang menjelaskan mengenai semua makhluk hidup memiliki pasangan yakni jantan dan betina, baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia.⁵⁶

⁵⁵Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 9, 12.*

⁵⁶Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Vol. 9, 14.*